

Eksplorasi Kembali Etnomatematika pada Jajanan Pasar di Daerah Cileungsi

Fauzi Mulyatna^{1*}, Abdul Karim², Yogi Wiratomo³

^{1, 2, 3} Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*fauzi.mulyatna@unindra.ac.id

Abstrak

Pembelajaran mengenai konsep matematika sangatlah penting demi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Peran serta budaya dalam menumbuhkan karakter dan identitas bangsa, dapat seiring sejalan dengan integrasi budaya sebagai media dalam menumbuhkan pemahaman terhadap konsep matematika. Etnomatematika memudahkan kita memahami konsep matematika sekaligus mempelajari budaya yang ada di sekitar kita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui etnomatematika pada jajanan pasar dengan materi matematika geometri. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat unsur budaya dan materi matematika geometri pada jajanan pasar yang ada di daerah Cileungsi.

Kata Kunci: etnomatematika, geometri, jajanan pasar

Abstract

Learning about mathematical concepts was very important to improve students' understanding of the material. The role of culture in cultivating the character and identity of the nation could be in line with the integration of culture as a medium in fostering understanding of mathematical concepts. Ethnomatematics made it easier for us to understand mathematical concepts while studying the culture around us. The purpose of this study was to find out ethnomatematics in market snacks with geometric mathematical materials. The research method was qualitative with an ethnographic approach. The results of the research are that there are cultural elements and geometric mathematical materials in market snacks in Cileungsi.

Keywords: ethnomatematics, geometry, market snacks

PENDAHULUAN

Konsep dalam matematika dapat melandasi kajian dari ilmu pengetahuan lain, sekaligus erat sekali kaitannya dengan aktivitas-aktivitas keseharian manusia (Mulyatna et al., 2021; Rusmayanti & Sutirna, 2021). Aktivitas dalam keseharian manusia inilah yang memunculkan adanya suatu kebudayaan. Budaya menjadi unsur yang penting bagi suatu bangsa, karena merepresentasikan kemajuan peradaban, juga sebagai identitas suatu bangsa. Teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, menjadi momok bagi pelestarian budaya (Muliani et al., 2020). Budaya mulai hilang eksistensinya dan bahkan punah karena tidak ada generasi yang bisa mewariskan kebudayaan karena teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, memunculkan kecenderungan budaya yang tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman.

Salah satu upaya dalam pelestarian budaya adalah memasukkan unsur-unsur budaya dalam semua aspek pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Produk budaya yang di dalamnya memuat konsep matematika, dapat menjadi salah satu

pengalaman belajar bagi siswa. Permasalahan yang muncul adalah keberadaan konsep matematika itu sendiri yang terkadang tanpa disadari oleh siswa.

Kecenderungan akan kebiasaan belajar yang menekankan pada tekstual saja, membuat siswa mengalami kendala saat mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman keseharian mereka. Lebih spesifik mengurai konsep matematika dalam hasil budaya, atau dikenal sebagai etnomatematika. Sudah banyak kajian terkait etnomatematika, sehingga dalam kajian ini menggunakan kata kunci eksplorasi kembali. Dimaksudkan bahwa, suatu hasil budaya antar daerah di Indonesia ada kecenderungan ada kemiripan, bahkan sama, karena proses akulturasi. Penekanan yang diangkat dalam permasalahan ini adalah fokus untuk mengajak siswa mencermati hasil budaya yang ada di sekitar mereka. Belajar dengan mengikutsertakan pengalaman berupa pengamatan hasil budaya diharapkan memunculkan konsep dasar pemikiran yang kuat dan mudah diingat.

Kesamaan hasil budaya antar daerah dan terjadinya akulturasi budaya memungkinkan adanya kesamaan isu yang diangkat. Hal inilah yang melatarbelakangi pemilihan kata eksplorasi kembali. Eksplorasi kembali dimaksudkan sebagai proses adopsi penarikan hubungan konsep matematika kepada hasil budaya. Pengalaman belajar di kelas (baik kelas virtual maupun ruang kelas sesungguhnya), dapat dibarengi dengan pengalaman pengamatan benda sekitar, khususnya benda hasil budaya.

Eksplorasi kembali juga dapat dimaknai sebagai penekanan atas konsep matematika yang telah dieksplor sebelumnya oleh orang lain atau peneliti lain. Penekanan ini menjadi hal yang penting karena penyampain konsep terkadang dimaknai berbeda oleh siswa. Fokus dalam penelitian ini pengaitan produk budaya berupa jajanan pasar yang dikaitkan dengan konsep geometri, baik itu geometri ruang, maupun geometri datar. Proses penekanan konsep matematika menjadi penting karena pemodelan konsep matematika melalui jajanan pasar kalau tidak cermat bisa menimbulkan miskonsepsi, bahkan salah konsep.

Munculnya miskonsepsi maupun salah konsep ini bisa saja terjadi karena proses abstraksi yang dimulai dari jajanan pasar ke dalam unsur geometri. Ketidaktercermatan proses abstraksi bisa merubah cara pandang dari konsep geometri ruang ke dalam geometri datar. Sehingga isu baru yang diangkat dalam penelitian ini tidak hanya sekedar proses abstraksi dari bentuk dimensi tiga ataupun dimensi dua, namun menekankan pada bagaimana benda dimensi tiga dapat dijadikan sebagai pemodelan pada konsep bangun datar.

METODE

Penelitian kualitatif diskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendeskripsian menekankan pada fokus etnografi, dengan melakukan eksplorasi kembali pada bentuk aneka jajanan pasar di daerah Cileungsi. Alasan penggunaan pendekatan etnografi dilakukan untuk lebih mengenalkan hasil budaya pada siswa. Dalam pelaksanaan dari eksplorasi ini, penekanan pada penguatan nilai-nilai budaya menjadi terintegrasi dengan pemunculan konsep matematika yang menyertainya. Eksplorasi kembali dilakukan

dengan penguatan proses abstraksi bentuk jajanan pasar berdasarkan konsep geometri, yaitu: unsur bangun datar dan bangun ruang pada materi Sekolah Dasar (SD).

Pengupasan penjelasan terhadap latar belakang jajanan pasar dari segi budaya merupakan suatu keharusan, yang di awal sudah diberikan penekanan adanya integrasi tidak hanya konsep matematika, tetapi eksplorasi karakteristik budayanya juga. Hal ini mengacu pada pengertian etnografi itu sendiri yaitu penelitian yang melibatkan proses penyelidikan, pendeskripsian ataupun memahami masyarakat dan budaya yang tujuan utamanya diperoleh suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli terhadap kekhasan produk budaya itu sendiri (Sukadari et al., 2015; Wijaya, 2018). Sehingga penelitian ini dilakukan dengan eksplorasi langsung, pengamatan langsung di area pasar. Penelitian dilakukan di empat pasar di daerah Cileungsi, yaitu Pasar Cileungsi, Pasar Griya Alam Sentosa, Pasar Tradisional Bunderan, dan Pasar Taman Cileungsi. Hasil eksplorasi kemudian dideskripsikan berdasarkan penelitian yang sudah ada, dibahas titik lemah dari pemodelan produk budaya. Proses abstraksi dari benda konkret inilah yang terkadang memunculkan penafsiran yang kurang tepat dari sisi siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi yang dilakukan terhadap jajanan pasar di daerah Cileungsi mendapati ragam jenis sebagai berikut:

Klepon

Penting untuk disampaikan bahwa klepon merupakan produk budaya, jajanan pasar tradisional bahkan sudah merambah ke pasar modern. Kekhasan dan kekonsistenan penampilan klepon menjadi unsur penting dalam proses abstraksi untuk dikaitkan dengan konsep dalam konteks geometri.

Mengenal klepon dari sudut pandang budaya, dapat dijelaskan dari komposisi bahan dasarnya. Klepon idealnya berbentuk bulat, terbuat dari tepung ketan, dengan warna dominan hijau kombinasi putih akibat ditaburi kelapa parut pada bagian luarnya. Sementara pada bagian dalamnya diisi dengan irisan gula merah (Dewi, 2020).

Karakteristik produk budaya di Indonesia cenderung memuat filosofi kehidupan. Begitu juga pada klepon, filosofi yang terkandung di dalamnya memuat pelajaran moral karena melambangkan kesederhanaan. Kesederhanaan ini direpresentasikan dari bahan-bahan sederhana yang digunakan untuk membuatnya. Klepon yang disebutkan di awal dominan berwarna hijau, berasal dari daun suji dan pandan, perlambang kesejahteraan serta kesuburan. Hal ini juga menggambarkan wilayah-wilayah di Indonesia dengan tanahnya yang subur dan banyak ditumbuhi hijaunya pepohonan.

Pelajaran moral lain yang dapat diambil dari klepon, mengajarkan etika sopan santun sesuai budaya ketimuran, yaitu: ketika makan jangan dengan mulut terbuka bahkan sambil berbicara. Tata cara makan yang baik ini tercermin dari proses menyantap klepon. Memakan klepon harus dengan mulut tertutup, serta jangan sambil berbicara saat mengunyah. Sebab, jika berbicara saat mengunyah, klepon, padahal klepon memiliki isi di dalamnya berupa gula aren (gula merah) yang sudah meleleh dapat muncrat keluar dari mulut. Makanan yang nampak sederhana, tetapi mengandung filosofi yang dalam sesuai

dengan kultur dan budaya Indonesia (Iman, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan pemunculan atau pengaitan unsur produk budaya dapat dibarengi dengan penanaman pendidikan karakter bagi siswa. Jelas yang dimaksud di sini, karakter yang sesuai dengan budaya ketimuran.

Sementara itu, eksplorasi yang dilakukan di pasar tradisional mendapati sumber pengamatan seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1. Klepon dari Pengamatan Langsung

Gambar 1. memberikan fakta bahwa tidak selalu klepon mendekati bentuk idealnya bulat seperti dalam konsep matematika diwakilkan sebagai bangun ruang berdimensi tiga, bola. Fakta seperti ini penting untuk ditekankan kepada siswa, terlebih konteks dalam penyajian ini ditujukan kepada siswa SD. Jangan sampai integrasi produk budaya yang disampaikan kepada siswa nyatanya malah menimbulkan pertentangan dengan pengalaman keseharian siswa itu sendiri. Karakteristik siswa SD yang menerima konsep apa adanya, dan diterima begitu saja untuk diyakini kebenarannya, akan menjadi dasar sepanjang perjalanan proses belajarnya, bahkan dapat diyakini hingga bangku kuliah.

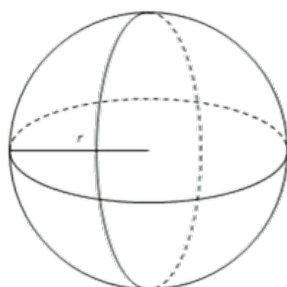
Konsep yang diangkat dalam kajian jajanan pasar ini berkaitan dengan geometri ruang, khususnya bola, akan lebih bagus jika diberikan pemodelan pembanding. Proses abstraksi dapat kita lakukan dengan mengambil pemodelan yang tidak terlalu jauh dari konsep sesungguhnya dari bangun ruang bola, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Penampilan Klepon dari Media Internet
Sumber: Dewi (2020)

Proses eksplorasi kembali menjadi penting jika mengacu pada Gambar 1. dan Gambar 2. Proses pengambilan atau eksplorasi yang bagus menjadi kunci dalam penyajian kajian berbasis etnomatematika agar proses abstraksi atau pengaitan benda fisik

ke dalam konsep matematika tidak terlalu dipaksakan. Artinya bahwa, bentuk yang sesungguhnya jauh dari bentuk geometri berupa bola, jangan dianggap sebagai proses abstraksi bola. Sehingga dalam konteks proses abstraksi ini, lebih cenderung mendekati karakteristik bola, mengacu pada Gambar 2. Proses abstraksi untuk memodelkan bola dengan mengambil klepon sebagai benda fisiknya, dapat disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Proses Abstraksi Klepon sebagai Pemodelan Bentuk Bola

Proses abstraksi klepon yang ditunjukkan pada Gambar 3. dapat dilakukan dengan pertimbangan karakteristik klepon yang dieksplorasi, lebih mendekati bentuk ideal dari geometri ruang berupa bola.

Lemper

Lemper dibuat dari ketan yang memiliki varian isi seperti ; abon, kelapa, potongan daging sapi atau ayam dibungkus dengan daun pisang muda. Dalam tataran masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta, Jawa Tengah dan sekitarnya, lempur menjadi hidangan wajib dalam hajatan, seperti di acara khitanan, resepsi pernikahan, maupun pengajian serta acara-acara kebudayaan lainnya. Namun demikian, lempur pada zaman sekarang ini sudah menjadi makanan yang menasional, dapat dijumpai di daerah lain, semisal Jawa Barat ataupun DKI Jakarta.

Filosofi dari lempur tercermin dari penamaannya, dalam istilah Bahasa Jawa dikenal dengan *kereta basa*, penamaan yang memuat akronim, tetapi akronim dalam penamaan lempur ini memuat filosofi yang bermakna. Akronim dari lempur sendiri yaitu: *yen dielem atimu ojo memper*, memuat makna bahwa ketika sedang dipuji janganlah bangga atau menyombongkan diri. Nasehat yang dapat diartikan juga bahwa jangan terbuai, terlena oleh pujian. Dari teksturnya sendiri yang lengket, dapat diartikan sebagai persaudaraan manusia yang saling menyatu satu sama lain, lempur merupakan simbol persaudaraan (Huda, 2018). Dua filosofi ini dapat menjadi ilustrasi yang bagus penanaman karakter pada siswa. Sebagian masyarakat Jawa juga meyakini, lempur mampu mendatangkan rezeki bagi orang-orang yang memakannya.

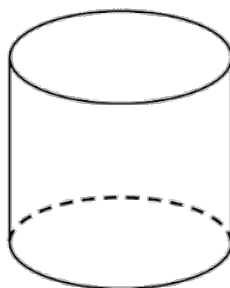
Dalam konteks konsep matematika, lempur yang merupakan jajanan yang berbentuk silinder, lebih sering diabstraksikan sebagai tabung. Walaupun banyak sekali variasi dari isian lempur ini, namun bentuk dan kekhasan dari lempur tetap sama dari waktu ke waktu. Eksplorasi kembali pada lempur ini, perlu diberikan penekanan dari konsep matematika dari segi unsur pembentuk tabung.

Tabung secara karakteristik konsep matematika, merupakan bangun ruang dibatasi oleh bidang alas dan bidang atas (tutup) yang berbentuk lingkaran yang kongruen serta selubung tabung yang sesuai keliling bidang atas dan bidang alas. Hal ini penting untuk ditekankan dalam proses eksplorasi kembali pada abstraksi bentuk lemper, karena pada faktanya lemper jarang sekali yang mendekati bentuk ideal dari sebuah tabung. Perlu ada pendekatan kontekstual untuk lebih mendekati pada abstraksi sebuah tabung, semisal pipa paralon serta bambu tertutup atau benda semisal lainnya.



Gambar 4. Potongan Lemper Menyerupai Tabung

Penampakan dari lemper yang terpotong sebenarnya sangat sulit untuk memperoleh sisi alas maupun sisi tutup yang kongruen berupa lingkaran, seperti yang terlihat dalam Gambar 4. Sehingga seperti disampaikan di awal, perlu adanya pendekatan kontekstual dengan berbantuan semisal pipa paralon ataupun bambu sebagai ilustrasi penguat. Selanjutnya, dapat diberikan abstraksi dari bentuk lemper untuk memodelkan konsep dari bangun ruang berupa tabung. Proses pemodelan bangun ruang tabung dari benda produk budaya jajanan pasar lemper dapat dilihat dalam Gambar 5.

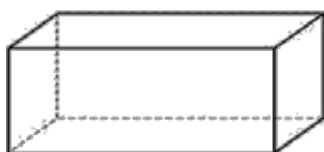


Gambar 5. Proses Abstraksi Lemper sebagai Pemodelan Bentuk Tabung

Kelebihan dari pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika dapat mengingatkan konsep tertentu dengan pemodelan suatu produk budaya. Namun demikian, dari Gambar 5. ini dapat ditekankan bahwa proses eksplorasi harus disertai dengan penekanan-penekanan pada konsep matematikanya. Seperti unsur-unsur pembentuk tabung yang benar.

Lapis Talas Bogor

Lapis Talas Bogor sebenarnya adalah produk hasil budaya modern. Kemunculannya sekitar tahun 2008-2009, namun demikian lapis talas ini bisa dijadikan rujukan kekhasan suatu daerah untuk pendekatan etnomatematika. Sudah menjadi berita umum bahwa Bogor identik dengan talas. Upaya untuk meningkatkan nilai keekonomisannya, talas kemudian dikreasikan menjadi kue, dengan sebutan Lapis Talas Bogor. Lapis Talas Bogor memiliki ciri khas berwarna ungu - kuning (original) bertabur keju melimpah yang sangat nikmat. Penamaan lapis dalam Lapis Talas Bogor bukan mengacu pada jenis kue lapis, melainkan karena teksturnya sendiri yang berlapis, lapisan pertama berwarna kuning dan lapisan berikutnya berwarna seperti ungu dan hijau muda (Puspita, 2017).



Gambar 6. Lapis Talas Bogor Merupakan Pemodelan dari Bangun Ruang Balok
Sumber: Sangkuriang (2021)

Jajan Lapis Talas Bogor dapat memodelkan suatu balok, karena karakteristiknya yang mendekati suatu benda abstrak/bangun yang dibatasi oleh bidang sisi yang bentuknya persegi panjang sebanyak enam buah yang mana setiap sepasang sisinya sejajar dan memiliki ukuran yang sama. Bentuk jajanan ini dapat secara langsung diabstraksikan sebagai bentuk geometri ruang berupa balok, dengan mempunyai unsur 6 sisi persegi panjang, mempunyai 12 rusuk dan 8 buah titik sudut (Khasana et al., 2020).

Pembahasan

Eksplorasi pada jajanan pasar di daerah Cileungsi digunakan untuk menemukan unsur sejarah dan filosofi dalam jajanan tersebut serta untuk menggali unsur geometri matematika yang ada pada jajanan tersebut. Hasil eksplorasi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai sumber belajar matematika. Matematika dapat dikaitkan dengan budaya yang ada di lingkungan siswa untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep geometri juga mengenalkan siswa kepada budaya daerahnya. Perlu ditekankan, berdasarkan eksplorasi Kembali jajanan pasar ini, penting bagi pendidik dalam hal ini guru, untuk memberikan penekanan pada konsep matematika yang melekat pada produk budaya. Karena seperti hasil penelitian yang telah diuraikan, terkadang bentuk-bentuk dari jajanan pasar jauh dari ideal untuk mewakili konsep dalam matematika.

Konsep matematika yang dapat dipelajari, pada umumnya mengangkat topik terkait bentuk-bentuk geometri, baik itu bangun datar maupun bangun ruang (Mumu & Aninam, 2018). Namun demikian, pemodelan pada jajanan pasar tersebut, dapat untuk

memodelkan misalnya pada permasalahan terkait persamaan linear. Paling tidak siswa mengenal dulu terkait jajanan pasar, dari mengenal diharapkan dapat untuk menyukainya. Lebih jauh lagi, jajanan pasar ini dapat digunakan sebagai stimulus dalam menyajikan soal berbasis HOTS. Pemodelan dengan memunculkan produk budaya menjadi hal yang sangat mungkin dilakukan dalam penyajian soal berbasis HOTS (Mumu & Tanujaya, 2018). Pada konteks lainnya, produk budaya juga dapat digunakan sebagai pemodelan dalam menjelaskan konsep, dapat tertuang dalam buku ajar (Apriliyani & Mulyatna, 2021; Lisgianto & Mulyatna, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksplorasi Kembali terhadap jajanan pasar di daerah Cileungsi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat konsep geometri pada jajanan pasar di daerah Cileungsi. Konsep-konsep geometri yang terdapat pada jajanan tersebut meliputi: 1) bangun ruang bola; 2) bangun ruang tabung; dan 3) bangun ruang balok. Unsur pembeda dalam temuan penelitian ini adalah perlu adanya penekanan pada konsep matematika yang diabstraksikan melalui produk budaya, dalam hal ini jajanan pasar. Karena tidak semua pemodelan yang ada di keseharian siswa, dapat benar-benar mendekati konsep dalam matematika. Dalam pembelajaran jajanan pasar ini dapat dieksplor dalam bentuk pengenalan konsep unsur-unsur suatu bangun datar maupun bangun ruang, pemecahan masalah terkait luas permukaan, volume, ataupun bentuk soal cerita lainnya yang melibatkan konsep dalam persamaan linear.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, S. W., & Mulyatna, F. (2021). Flipbook E-LKPD dengan Pendekatan Etnomatematika pada Materi Teorema Pythagoras. *Prosiding Seminar Nasional Sains*.
- Dewi, D. S. (2020). *Sejarah Klepon Makna dan Cara Membuatnya*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sejarah-klepon-makna-dan-cara-membuatnya-fSxQ>
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(2), 217–232. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.870>
- Iman, M. (2020). *Filosofi Klepon yang Ternyata Indonesia Banget*. GoodNews from Indonesia. www.goodnewsfromindonesia.id/2020/07/22/filosofi-klepon-yang-ternyata-indonesia-banget
- Khasana, V. A., Setiyawan, H., & Desiningrum, N. (2020). Pengaruh Aplikasi Instagram terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang di SDN Bakung Temenggungan Balongbendo Sidoarjo. *Child Education Journal*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1590>
- Lisgianto, A., & Mulyatna, F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Geometri Dimensi Tiga Berbasis Etnomatematika untuk SMK Teknik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*.

- Muliani, M. M., Makur, A. P., Kurnila, V. S., & Sutam, I. (2020). MBARU NIANG DALAM PERSPEKTIF ETNOMATEMATIKA DI KAMPUNG RUTENG PU'U. *Journal of Honai Math*, 3(1), 57–76. <https://doi.org/10.30862/jhm.v3i1.108>
- Mulyatna, F., Imswatama, A., & Rahmawati, N. D. (2021). Design Ethnic-Math HOTS: Mathematics Higher Order Thinking Skill Questions Based on Culture and Local Wisdom. *MJML: Malikussaleh Journal of Mathematics Learning*, 4(1), 48–51. <https://doi.org/10.29103/mjml.v4i1.3059>
- Mumu, J., & Aninam, P. (2018). Analisis Konteks Asal Papua dalam Pendidikan Matematika Realistik. *Journal of Honai Math*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.30862/jhm.v1i1.768>
- Mumu, J., & Tanujaya, B. (2018). Desain Pembelajaran Materi Operasi pada Himpunan Menggunakan Permainan “Lemon Nipis.” *Journal of Honai Math*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.30862/jhm.v1i1.770>
- Puspita, P. (2017). *Oleh-oleh Lapis Talas dari Kota Talas*. Bobo. <https://bobo.grid.id/read/08678573/oleh-oleh-lapis-talas-dari-kota-talas>
- Rusmayanti, & Sutirna. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Kue Tradisional Semprong Khas dari Karawang. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 76–83.
- Sangkuriang, A. (2021). *5 Makanan Khas Bogor saat Hujan: Mengenyangkan dan Membuat Hangat Badan*. Sangkuriang. <https://lapisbogor.co.id/makanan-khas-bogor-saat-hujan/>
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. 1–9.